

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan, (Stephen P. Robbins, Arcan,1994). Tujuan tersebut pastilah berbeda-beda satu dan lainnya, misalnya dapat berupa laba, pelayanan sosial, peningkatan pendidikan, pembinaan karir dan sebagainya. Di negara kita ini organisasi dapat digolongkan menjadi beberapa bidang yaitu: organisasi dalam bidang politik, organisasi dalam bidang agama, organisasi dalam bidang pendidikan, organisasi dalam bidang olahraga, organisasi dalam bidang sosial ([mirzaafirdaus - organisasi-organisasi-di-indonesia.html](#), diakses 15 april 2014).

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Salah satunya adalah Organisasi “X” Indonesia yang merupakan suatu organisasi sosial yaitu pengabdian masyarakat yang bersifat internasional. Organisasi ini terdiri dari sekumpulan remaja-remaja berjiwa pengabdian yang mempersatukan diri dan mendorong anak muda untuk mengembangkan kualitas untuk mengabdikan pada tugas-tugas kemanusiaan tanpa mempersoalkan politik, agama, ras, etnis dan kebangsaan dan berada di bawah naungan dari Organisasi “Y”. Organisasi ini berpusatkan di USA. Organisasi “X” juga dibagi menjadi 2 yaitu Alpha dan Omega. Alpha dirancang untuk

anak muda berusia 12-18 tahun dan omega untuk 18-30 tahun. Alpha lebih fokus pada pengembangan kepribadian secara individual maupun sosial remaja dan praremaja dan memberikan fondasi yang kuat ketika belajar makna kepemimpinan dan pelayanan. Sedangkan Omega fokus pada pengembangan kepribadian dari sisi personal dan profesional dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan persiapan untuk terlibat dan berkontribusi pada masyarakat. Tidak ada syarat khusus untuk dapat bergabung dalam organisasi “X” Indonesia ini.

Ada pula Organisasi “X” Indonesia yang termasuk ke dalam Omega yang berada di wilayah Bandung yang terbagi menjadi 2 *club*, yaitu Club “L” dan Club “U”. Total anggota yang berada di kota Bandung sendiri telah memiliki jumlah anggota sebanyak 59 anggota, yang terdiri dari 41 anggota aktif, 18 anggota yang berstatus tidak aktif karena tidak membayar iuran anggota, dan tidak hadir dalam segala acara yang diadakan oleh organisasi (Periode 2015-2016).

Motto Organisasi “X” adalah “Kami Mengabdikan” atau “*We Serve*”. Tujuan dan maksud dari organisasi “X” Indonesia adalah menawarkan kesempatan kepada para remaja untuk membantu sesamanya melalui kegiatan pelayanan masyarakat yang terorganisasi dan produktif, memberikan kesempatan kepada para remaja untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, baik secara individu maupun kelompok, melalui kerjasama dengan para anggota yang lain serta melalui pelayanan kepada masyarakat, meningkatkan perhatian dari para anggota organisasi “X” terhadap masyarakat sekitarnya yang kurang mampu dan beruntung dan memerlukan bantuan, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat pengabdian masyarakat seperti menjadi sukarelawan dalam kegiatan kemasyarakatan, mengumpulkan dan menyalurkan makanan, baju bekas bagi yang membutuhkan. Dalam hal lingkungan hidup organisasi “X” juga membantu dalam hal menjadi sukarelawan di fasilitas daur ulang, mengajarkan masyarakat tentang manfaat penghijauan, mengatur kampanye

membersihkan lingkungan sekitar. Pelayanan kesehatan seperti mengadakan bakti sosial pengobatan masal, tes gula darah, donor darah dan memberikan perhatian kepada anak – anak , sehingga dapat terwujud sikap serta kepribadian sebagian pemimpin, menghimpun pengalaman. Berdasarkan pada motto dari Organisasi “X” maka diharapkan anggota Organisasi “X” yang bergabung akan menampilkan motivasi prososial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Janusz Reykowsky,1982 motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan, dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol seperti contohnya adalah ideologi atau sistem moral. Menurut Janusz Reykowsky, (Eisenberg; 1982) terdapat pula jenis –jenis dari motivasi prososial yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, *intrinsic prosocial motivation*. Sebagai contoh para anggota organisasi “X” ingin mencari teman dan menambah teman, hal ini dapat disebut juga *ipsocentric motivation* dimana adanya dorongan, keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk membantu orang lain karena adanya keuntungan pribadi seperti pujian dan penghargaan dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang dibantu. Organisasi “X” membantu atau menolong orang lain yang membutuhkan karena disebabkan oleh adanya perasaan sebagai aturan atau norma yang sudah menjadi kewajibannya untuk menolong orang yang susah dapat disebut juga *endocentric motivation* dimana adanya dorongan, keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk membantu orang lain karena adanya norma atau aturan dalam memberikan bantuan kepada orang yang dibantu. Adapula di dalam organisasi “X” yang memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang membutuhkan karena adanya rasa empati yang mendalam untuk dapat membantu meringankan beban mereka, hal ini dapat masuk juga kedalam *intrinsic prosocial motivation*

sebagai contoh dimana anggota Organisasi “X” mengatakan memiliki motivasi untuk masuk dalam Organisasi “X” karena ingin membantu masyarakat yang membutuhkan atau melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan harapan ingin membantu untuk mensejahterakan atau memperbaiki hidup orang lain.

Pada periode 2010- 2011, organisasi “X” Indonesia yang berada di Bandung memiliki total anggota 67 orang. Saat periode 2011-2012 jumlah anggota 59 anggota dan pada tahun 2012-2013 jumlah anggota menjadi 57 anggota. Periode 2013-2014 total anggota 59 anggota. Pada Periode 2014- 2015 jumlah anggota 59 anggota.

Pada periode 2015- 2016 organisasi “X” Indonesia yang berada di kota Bandung mencatat adanya sebagian dari anggotanya jarang aktif untuk membantu atau hadir dalam kegiatan-kegiatan organisasi, misalnya bakti sosial dari 4 kegiatan selama periode 2015- 2016 rata- rata hanya sekitar 9 orang yang hadir membantu atau ikut serta dari total 41 anggota dengan status aktif, dengan berbagai macam alasan seperti sedang bekerja, kuliah dan lain- lain (Sumber: data Sekretaris periode 2015-2016 Organisasi “X” yang berada di Kota Bandung). Dengan adanya kondisi tersebut setiap kegiatan bakti sosial, jumlah anggota yang hadir sangat sedikit sehingga menghambat kegiatan bakti sosial. Disisi lain dapat menghambat organisasi “X” Indonesia yaitu tidak dapat mewujudkan motto dan tujuan dari organisasi “X” Indonesia dan agar Organisasi “X” ini dapat bertahan lebih lama. Para anggota Club “L” dan “U” organisasi “X” sangat diharapkan dapat melakukan pengabdian masyarakat dan memiliki motivasi yang didasari dari dalam dirinya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan hasil survei awal kepada 8 orang anggota dari Organisasi “X” Indonesia sebanyak 5 dari 8 orang (62,5 %) mengatakan memiliki motivasi untuk masuk dalam Organisasi “X” karena ingin membantu masyarakat yang membutuhkan atau melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan harapan ingin membantu untuk mensejahterakan atau memperbaiki hidup orang lain, 4 dari 8 orang (50 %) memiliki motivasi

karena ingin mencari teman dan menambah teman dan 2 dari 8 orang (25 %) karena ingin menambah pengalaman dalam berorganisasi. Dengan adanya alasan yang beragam dari para anggota organisasi “X” Indonesia yang berada di kota Bandung menunjukkan adanya perbedaan tipe dari motivasi prososial pada para anggotanya.

Oleh karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan itu peneliti ingin meneliti untuk mengetahui jenis jenis Motivasi Prososial pada setiap anggota Organisasi “X” Indonesia yang berada di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah jenis motivasi prososial yang dominan pada anggota Organisasi "X" Indonesia yang berada di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai jenis motivasi prososial yang paling dominan pada anggota Organisasi "X" Indonesia yang berada di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis motivasi prososial yaitu *ipsocentric motivation, endocentric motivation dan intrinsic prososial motivation* yang dominan pada anggota Organisasi "X" Indonesia yang berada di Bandung dan faktor- faktor yang memengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi kepada ilmu psikologi khususnya psikologi sosial mengenai jenis motivasi prososial pada anggota Organisasi "X" yang bergerak di bidang pelayanan masyarakat atau sosial di Kota Bandung.
- Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang ingin mendalami mengenai motivasi prososial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi pada anggota Organisasi "X" Indonesia berada di kota Bandung mengenai motivasi apa yang sebaiknya mereka miliki untuk dapat memajukan tujuan dari Organisasi tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Anggota organisasi "X" terdiri dari para remaja yang berumur sekitar 18-30 tahun yang dituntut untuk memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi sesuai dengan tujuan dari organisasi "X" Indonesia ini untuk mengabdikan dan melayani masyarakat. Tujuan dan maksud dari Organisasi "X" Indonesia adalah menawarkan kesempatan kepada para remaja untuk membantu sesamanya melalui kegiatan pelayanan masyarakat dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat pengabdian masyarakat, sebab itu para anggota organisasi "X" Indonesia memerlukan adanya rasa peduli dari tiap diri anggotanya masing-masing. Rasa peduli itu dapat muncul melalui motivasi dari anggota organisasi "X" pada saat memberikan bantuan dan melayani masyarakat di sekitarnya atau akan menimbulkan motivasi prososial yaitu dorongan, keinginan yang berasal dari dalam diri agar seseorang bertingkah laku untuk

mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan, dan meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain. Mekanisme motivasi dari tingkah laku prososial yang dimiliki oleh seseorang dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif, karena semua proses yang terjadi pada mekanisme tersebut terjadi pada kognisi individu. Ada 2 sumber yang berada pada setiap individu yang memiliki posisi penting dalam sistem kognitif yaitu yang pertama adalah standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu (*Standards of Well- Being*), misalnya status seseorang atau tingkat kebutuhan akan kepuasan dimana motivasi prososial yang dipengaruhi oleh standar ini pada umumnya memiliki nilai mencari keuntungan pribadi atau untuk kesejahteraan diri sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi. Sedangkan yang kedua adalah standar perilaku sosial (*Standards of Social Behavior*) atau disebut juga dengan standar moral dimana proses yang didasari oleh keinginan untuk memberikan kesejahteraan kepada orang yang memiliki kebutuhan ditolong dan keinginan untuk memperbaiki kondisi orang lain.

Menurut Reykowski (1982) setiap perilaku prososial memiliki alasan - alasan yang menimbulkan kebebasan bagi anggota organisasi "X" untuk memutuskan akan menolong atau tidak. Pada dasarnya, dalam setiap diri individu sudah terdapat motivasi untuk menolong. Melewska dan Muszynski (Einsenberg, 1982) mengatakan bahwa tindakan moral seperti menolong, dikontrol oleh motif - motif yang berbeda. Reykowski (1982) mengatakan bahwa perilaku prososial memiliki berbagai macam jenis motif dan membedakan motif prososial menjadi tiga yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*. *Ipsocentric* adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dibantu, karena adanya keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian pribadi. *Endocentric Motivation* adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dibantu, karena adanya kesesuaian dengan aspek- aspek moral atau norma norma. Motivasi prososial yang

terakhir adalah *intrinsic prosocial motivation* dimana dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dibantu, karena adanya rasa empati untuk mengubah kondisi orang menjadi lebih sejahtera. Jenis motivasi prososial *Intrinsic prosocial motivation* akan memperlihatkan kerja yang optimal yang diberikan oleh para anggota dari Organisasi "X", karena anggota dari organisasi "X" ini tidak mengalami kesulitan untuk menentukan perilaku yang tepat dalam memberikan bantuan kepada para orang yang akan dibantunya.

Reykowski (1982) membedakan ketiga jenis motivasi prososial berdasarkan 5 aspek. Aspek yang pertama ialah kondisi awal yaitu suatu harapan yang merangsang seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Aspek yang kedua adalah hasil yang diantisipasi karena melakukan tindakan prososial. Aspek yang ketiga adalah kondisi yang memudahkan yaitu kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial. Aspek yang keempat adalah kondisi yang menghambat untuk melakukan tindakan prososial. Aspek kelima adalah karakteristik kualitas dan tindakan.

Pada *ipsocentric motivation* dimana kondisi awalnya menekannya kepada harapan dari anggota Organisasi "X" untuk mendapatkan reward social (pujian, keuntungan materi, dsb) atau mencegah hukuman, dimana anggota Organisasi "X" menolong orang lain karena ingin mendapatkan pujian dan penghargaan dari teman- temannya. Hasil yang diantisipasinya adalah karena menekankan bahwa anggota organisasi "X" akan mendapatkan keuntungan pribadi berupa pujian jika melakukan tindakan prososial, dimana anggota Organisasi "X" menolong karena subjek mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pujian atau reward. Kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial adalah adanya harapan dari anggota organisasi "X" terhadap reward yang meningkat atau adanya ketakutan kehilangan reward jika melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *ipsocentric motivation* adalah pertimbangan untung-rugi jika melakukan tindakan prososial, dimana para anggota Organisasi

“X” yang menolong orang lain telah berpikir terlebih dahulu jika ia menolong maka ia akan mendapatkan pujian, dan bila tidak maka ia tidak akan mendapatkan pujian atau reward. Karakteristik kualitas dan tindakannya adalah menunjukkan minat yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam menolong atau berbagi kurang memperhatikan kebutuhan orang lain dan minat lebih terarah pada keuntungan pribadi, dimana anggota organisasi “X” Indonesia yang memberikan bantuan kepada orang lain lebih diarahkan kepada adanya pujian atau reward yang didapatnya, bukan berasal dari kebutuhan orang itu yang seharusnya.

Pada *endocentric motivation* dimana Kondisi awalnya menekankan kepada kondisi yang akan membawa anggota organisasi “X” untuk dapat mengaktualisasikan norma-norma pribadi yang relevan, dimana anggota Organisasi “X” menolong orang lain karena berdasarkan akan adanya norma yang berlaku di masyarakat misal untuk membantu orang lain yang membutuhkan atau sedang mengalami musibah bencana. Hasil yang diantisipasi adalah menekankan dengan melakukan tindakan prososial akan membawa peningkatan yang positif terhadap *self-esteem* dan mencegah penurunan *self-esteem* pada anggota organisasi “X”. Kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial adalah terpenuhinya aspek-aspek moral yang sesuai dengan nilai-nilai moral pribadi anggota organisasi “X”. Kondisi yang menghambat jika menekankan pada aspek-aspek dari diri anggota organisasi “X” yang tidak dihubungkan dengan norma sosial (seperti karena stress, kerugian, berjuang untuk meraih prestasi). Karakteristik kualitas dan tindakannya menunjukkan tingkat ketepatan penawaran pertolongan rendah dan minat untuk menolong orang lain diukur dari sudut pandang anggota organisasi “X”, sehingga dalam menolong atau berbagi, kebutuhan yang ditolong dipandang berdasarkan pengalaman dari anggota organisasi “X”.

Intrinsic prosocial motivation dimana kondisi awalnya menekankan pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* para anggota organisasi “X” yaitu untuk

memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Sedangkan hasil yang diantisipasi menekankan dengan melakukan tindakan prososial, anggota organisasi "X" akan mendapatkan kepuasan dalam diri dengan memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Kondisi yang mendukung *intrinsic prosocial motivation* adalah pemahaman dari anggota organisasi "X" terhadap kebutuhan orang lain yang ditolong, dimana anggota organisasi "X" memusatkan perhatian pada kebutuhan orang lain. Kondisi yang menghambat *intrinsic prosocial motivation* adalah egosentris yaitu memusatkan pada kebutuhan pribadi anggota organisasi "X". Karakteristik kualitas dan tindakan dari *intrinsic prosocial motivation* menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain dan berada pada derajat akurasi yang tinggi dalam memberikan bantuan, sehingga dalam menolong dan berbagi lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong dan pada saat menolong orang lain, waktu dan materi pertolongan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain.

Terdapat juga faktor - faktor yang memengaruhi motivasi prososial yaitu faktor eksternal dan internal (Reykowski, 1982). Faktor eksternal yaitu pola asuh dan lingkungan sosialnya, sedangkan faktor internalnya adalah usia, dan jenis kelamin. Dalam pola asuh orang tua menyimpulkan bahwa seseorang yang diajarkan untuk menolong orang lain dengan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar akan menimbulkan *ipsocentric motivation*. Sebaliknya, seseorang yang diberikan informasi mengenai efek sosial dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya reward dari luar maka akan berkembang *Intrinsic prosocial motivation*, (Kochanska, 1980). Perbedaan motivasi prososial dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mengajarkan anaknya mengenai tingkah laku prososial (Janus Reykowsky dalam Eisenberg, 1982: 390). Dimana orang tuanya mengajarkan menolong orang lain karena adanya hadiah atau reward yang diberikan maka akan berkembang jenis *Ipsocentric Motivation* dalam dirinya dan bila orang tuanya menolong orang lain tanpa adanya sebuah hadiah maka akan berkembang jenis *intrinsic prosocial motivation*.

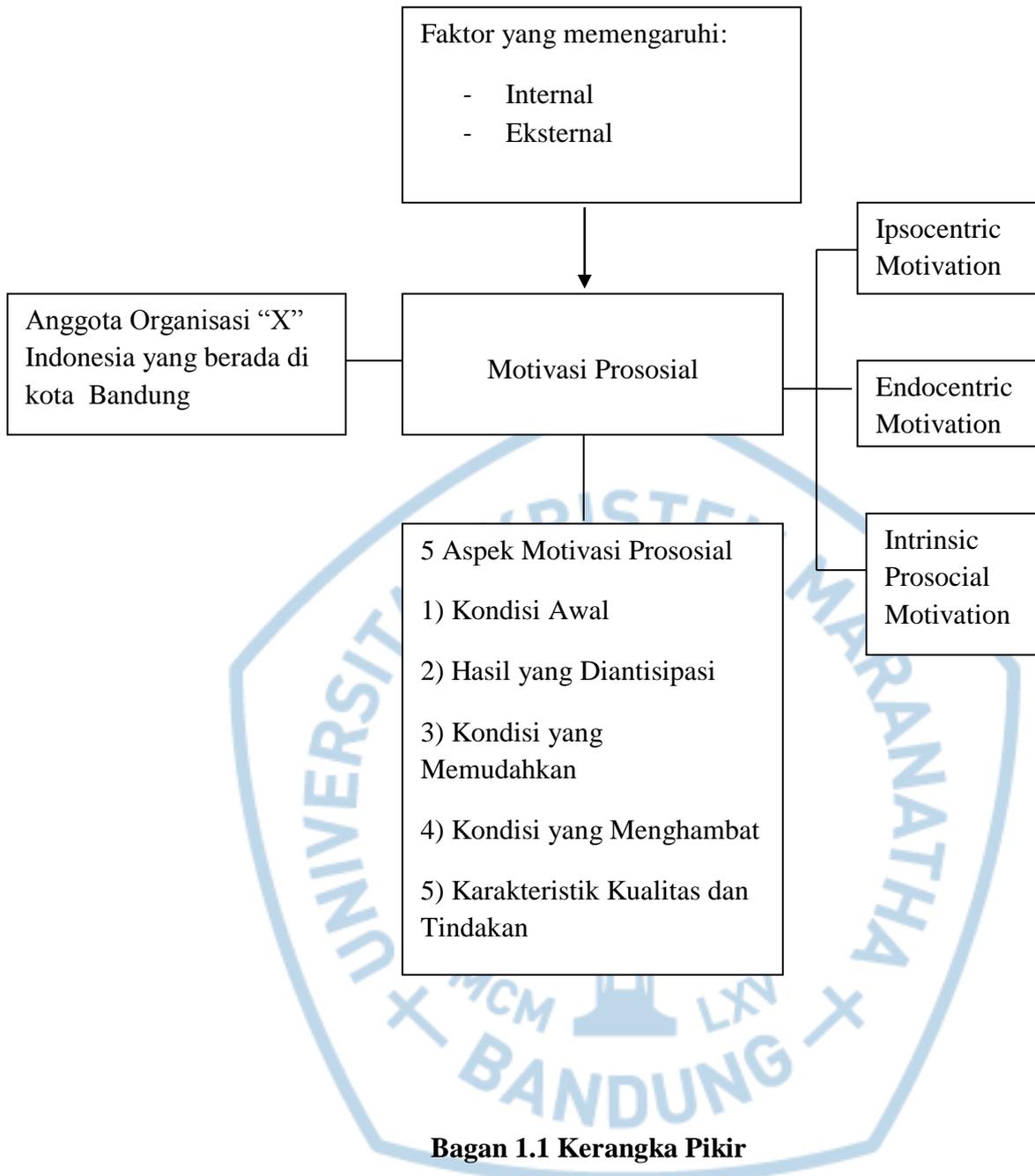
Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan pendidikan ataupun lingkungan teman sebaya yang akan berpengaruh kepada perkembangan tingkah laku prososial pada setiap anggota organisasi "X" Indonesia. Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh, seperti adanya kontak yang dilakukan berkali-kali dan *feedback* dari orang yang dibantu mengenai akibat dari perilaku anggota organisasi "X" yang membantu sehingga akan memunculkan *Intrinsic prosocial motivation*. H. Paspalanowa (1979) dalam penelitiannya menemukan bahwa subjek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik peer-nomination sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekpektasi dari lingkungan sosial, mereka melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut. ditemukan bahwa sikap anggota organisasi "X" terhadap orang asing bergantung pada norma kelompok, mereka dapat berperilaku menolong jika hal ini diharapkan oleh kelompok dan juga tidak menolong jika kelompok tidak peduli terhadap orang asing tersebut. Berdasarkan hal tersebut, motivasi prososial dapat dipengaruhi oleh interaksi dalam proses sosialisasi seseorang dengan lingkungannya (Eisenberg, 1982).

Faktor Internal yang dapat memengaruhi perkembangan dari motivasi prososial yang pertama adalah faktor usia. Penelitian mengenai motivasi prososial dengan usia memusatkan perhatian kepada kemurahan hati atau kedermawanan sebagai indikatornya. Penelitian dari Barnet, coke & Bradshaw Froming & Underwood, menggunakan penyebaran usia yang besar dimana pengaruh usia yang signifikan ditemukan. Usia memengaruhi bentuk atau jenis tingkah laku prososial seperti menyumbangkan uang atau barang kepada korban bencana dan tingkah laku tersebut sejalan dengan usia para orang yang memberikan bantuan (Radkeyarrow, 1983; Underwood & Moore, 1982), makin bertambah usia maka kemampuan kognitif berkembang, sehingga memberi peluang besar pula untuk menampilkan tingkah laku prososial. Dimana pada anggota organisasi "X" Indonesia yang terdiri dari para dewasa awal yang seharusnya sudah memiliki perkembangan kognitif yang cukup matang, sehingga mereka diharapkan dapat menampilkan tingkah laku sosial yang baik dan matang.

Faktor internal lainnya adalah jenis kelamin. Dalam penelitian para ahli tentang perbedaan jenis kelamin dengan motivasi prososial diperoleh gambaran yang tidak pasti sama yang menggambarkan bahwa salah satu jenis kelamin memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tingkah laku prososial (Eisenberg, 1982). Sebagian penelitian menunjukkan hasil yang signifikan pada studi tentang perbedaan orang yang menolong yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam motivasi prososial, sementara penelitian lain memperoleh hasil sebaliknya. Pada sejumlah penelitian (Eisenberg – Hand, 1979, Eisenberg – Geisheker, 1979) menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara anggota orang berjenis kelamin laki – laki dan yang perempuan dalam hal kedermawanan.

Raven- rubin, 1983 (Eisenberg,1982) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa motivasi prososial pada orang yang menolong yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi, namun dalam tindakan prososial, perempuan lebih rendah dibandingkan laki –laki. Hal ini dijelaskan mereka dengan adanya kecenderungan wanita lebih terikat dengan nilai – nilai kemanusiaan dan berada pada pihak yang menerima bantuan. Sementara itu laki- laki berada pada posisi yang pemberi bantuan sehingga perilaku prososial lebih tinggi. Dari penjelasan perbedaan laki- laki, perempuan dalam hal kecenderungan tindakan prososial dapat disimpulkan bahwa tidak ada signifikansi perbedaan jenis kelamin terhadap motivasi prososial. Dimana bila dihubungkan dengan organisasi “X” Indonesia ini, pada organisasi “X” ini tidak terlalu terlihat terdapat perbedaan yang signifikan antara laki- laki atau perempuan ketika melakukan tindakan prososial dalam membantu orang lain.

Dari penjelasan di atas , kerangka pikir yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Para anggota Organisasi “X” Indonesia yang memberikan bantuan atau menolong orang lain yang membutuhkan dilandasi oleh adanya Motivasi Prosocial.
- 2) Motivasi Prosocial yang ditampilkan oleh anggota Organisasi “X” Indonesia dapat dibedakan menjadi 3 jenis motivasi yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation* dan *intrinsic prosocial motivation*.
- 3) Motivasi Prosocial dapat dilihat melalui aspek yang membentuknya yaitu kondisi awal yang mendahuluinya, hasil yang diantisipasi, kondisi yang memudahkan, kondisi yang menghambat, dan karakteristik kualitas dan tindakan yang dilakukan.

